

Artikel Review: Pengembangan Tanaman Sukun (*Artocarpus altilis* (Park.) Fosberg) di Indonesia Studi Kasus di Solok, Kampar dan Jawa Timur

Angga Rahabistara Sumadji

Program Studi PSDKU Biologi - Fakultas Teknologi Pertanian
Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya (Kampus Kota Madiun)

*Korespondensi angga.rahabistara@ukwms.ac.id

Abstract— Tanaman sukun mempunyai arti penting dalam menopang kebutuhan sumber pangan karena sumber kalorinya dan kandungan gizi yang tinggi. Sukun masuk dalam lampiran *International Treaty on Genetic Resource for Food and Agriculture* sehingga penanganan jenis ini akan berkontribusi terhadap upaya global dalam menjamin ketahanan pangan. Didaerah Solok dan Kampar terdapat dua kelompok sukun yaitu sukun lokal dan sukun introduksi yang memiliki cirinya masing-masing. Untuk sukun di daerah Jawa Timur buah sukun yang ada yaitu jenis buah yang tidak berduri pada waktu tua/matang dengan bentuk buah bulat lonjong sedangkan buah sukun di Madura umumnya jenis buah berduri sampai tua/matang dengan bentuk bulat dan lonjong.

Kata kunci: sukun, Solok, Kampar, Jawa Timur

I. PENDAHULUAN

Tanaman sukun (*Artocarpus altilis* (Park.) Fosberg) merupakan tanaman hutan non kayu yang memiliki peranan penting sebagai sumber bahan pangan karena jumlah kalori dan kandungan gizinya yang tinggi (Sukandar, dkk., 2013).

Walaupun Sukun bukan sebagai makanan pokok oleh masyarakat Indonesia, tetapi masyarakat Indonesia telah lama mengenal dan membudidayakan tanaman Sukun baik digunakan sebagai tanaman pekarangan maupun di kebun. Hal ini terbukti dengan adanya sebaran tanaman sukun yang sangat luas mulai dari Aceh sampai dengan Papua (Rajendran, 1992).

Konsumsi buah Sukun telah lama dilakukan oleh masyarakat dengan pengolahan secara tradisional, seperti dibakar, direbus, digoreng ataupun diolah menjadi gaplek, tepung dan pati Sukun yang kemudian diolah kembali menjadi beraneka macam makanan seperti donat, klepon dan getuk Sukun yang merupakan makanan khas Indonesia (Pitojo, 1992).

Tanaman sukun di Indonesia tersebar sangat luas mulai dari Aceh hingga Papua (Rukmana 2007). Sukun sangat cocok tumbuh di daerah panas dan beriklim tropis (Sikarwar *et al.*, 2014). Sukun tergolong mudah dibudidayakan secara berkelanjutan dengan sedikit perawatan (Jones *et al.*, 2011). Penanaman pada lahan terbuka tidak ternaungi akan membantu pertumbuhan dan produksi sukun. Buah sukun lokal rata-rata memiliki berat 1-2 kg/buah dan jumlah buah sekali panen ± 50 buah/pohon (Djafaar 2004).

Sukun sebagai tanaman pangan alternatif merupakan tanaman bagi masa depan yang dapat

dijadikan sebagai sumber pangan alternatif karena mengandung zat gizi utama yaitu karbohidrat 25%, protein 1,5% dan lemak 0,3% dari berat buah sukun (Hendri, dkk., 2010). Sukun juga relatif lebih tahan dan memiliki daya adaptasi lingkungan yang luas dibandingkan dengan padi (Effendie, 2002). Proses penanaman, panen dan pengolahan sukun lebih mudah dibandingkan dengan padi sehingga tanaman ini sangat sesuai sebagai tanaman alternatif sumber pangan bagi beberapa wilayah di Indonesia termasuk Maluku utara.

Tanaman sukun juga masuk dalam lampiran *International Treaty on Genetic Resource for Food and Agriculture* sehingga penanganan jenis ini akan berkontribusi terhadap upaya global dalam menjamin ketahanan pangan. Sukun merupakan salah satu jenis pohon yang dipilih dalam kegiatan Gerakan Nasional Rehabilitasi Hutan dan Lahan (Hendalastuti dan Rojidun, 2006).

Dari segi budidaya, sukun tergolong mudah untuk dibudidayakan baik secara tradisional pada lahan sempit seperti pekarangan, ladang, atau kebun maupun dibudidayakan secara komersial pada lahan yang relatif luas. Jarak tanam yang digunakan umumnya lebar karena tajuk tanaman sukun juga cukup lebar. Penanaman pada lahan terbuka tidak ternaungi akan membantu pertumbuhan tanaman sukun lebih baik sehingga lebih cepat berbuah. Produksi buah sukun per hektar rata-rata mencapai 4-20 ton dengan jarak tanam 10x10 m pada satu kali musim buah (Adinugraha dan Kartikawati, 2004).

Pengembangan sukun di Indonesia umumnya masih secara tradisional dengan memanfaatkan anakan dari daerah setempat (Adinugraha dan Setiadi, 2015). Terbatasnya informasi mengenai teknik budidaya dan

ragam kultivar sukun yang ada di nusantara dan ragam pemanfaatan buah sukun menyebabkan pengembangan jenis tanaman ini tidak pesat (Adinugraha dan Setiadi, 2018).

Berdasarkan hasil pengamatan dari beberapa populasi sukun di Indonesia diketahui adanya variasi morfologi dan kandungan gizi dari buah sukun (Adinugraha dan Kartikawati, 2012). Oleh karena itu pengembangan ke depan diperlukan seleksi klon-klon sukun unggulan yang memiliki kandungan gizi Buah yang tinggi dan daya adaptasi yang lebar terhadap kondisi lingkungan tumbuhnya. Demikian pula diperlukan pengembangan iptek pembibitan yang mudah diterapkan oleh masyarakat dan dapat menghasilkan bibit dalam jumlah yang memadai untuk kegiatan penanaman (Adinugraha dan Setiadi, 2018).

II. KARAKTERISTIK TANAMAN SUKUN

Berdasarkan hasil penelitian Hendalastuti dan Rojidin (2006), sukun di daerah Solok (Sumatra Barat) dan Kampar (Riau) terbagi menjadi dua kelompok yaitu sukun lokal dan sukun introduksi. Sukun lokal didefinisikan sebagai sukun yang sudah ada dan tumbuh selama puluhan tahun yang lalu dan pemilik saat ini merupakan 'pemilik turunan'. Sukun introduksi didefinisikan sebagai sukun yang dimasyarakatkan pemerintah melalui program-program pemerintah mulai akhir tahun 1990-an yaitu program Hutan Cadangan Pangan serta program Gerakan Rehabilitasi Hutan dan Lahan.

Sukun lokal daunnya kurang rimbun dibanding sukun introduksi. Sukun ini memiliki tinggi rata-rata 15-18 m sehingga terlihat lebih tinggi dibanding pohon lain disekitarnya. Diameter batang mencapai 50-70 cm. Jumlah bunga/buah per tandan 2-5 dengan rata-rata bunga/buah per tandan adalah 3. Buah berukuran kecil berwarna hijau cerah agak kekuningan bila sudah tua, berat rata-rata buah 0.8-1 kg. Bentuk buah lonjong dengan proporsi panjang dan lebar buah adalah 4 : 3 (Tabel 1).

Sukun introduksi cenderung mempunyai daun yang lebih rimbun. Di lokasi penelitian, umumnya kelompok sukun ini berusia masih muda dengan usia paling tua sekitar 8-9 tahun (tahun tanam 1996-1997) sehingga diameter rata-rata hanya mencapai 20 – 25 cm dengan tinggi pohon 10 – 15 m. Jumlah bunga/buah per tandan 1-2 buah, dengan rata-rata jumlah buah yang mampu bertahan sampai masak adalah 1 buah. Buah berbentuk bundar dan berukuran besar berwarna hijau serta kekuningan jika sudah matang. Berat buah bisa mencapai 1.3 – 2 kg. Proporsi panjang dan diameter hampir sama 1 : 1.

Tabel 1. Karakteristik morfologi sukun lokal dan sukun introduksi

No.	Karakterisasi	Keterangan	
		Sukun lokal	Sukun introduksi
1.	Asal	Lokal/tidak teridentifikasi	Majalengka (Jawa Barat)
2.	Tinggi tanaman	15 - 18 m	10 – 15 m
3.	Dbh	50 - 70 cm	20 – 25 cm
4.	Bentuk batang	Bulat	Bulat
5.	Bentuk tajuk	Piramida	Bulat
6.	Keadaan tajuk	Jarang	Rimbun
7.	Percabangan	Datar	Datar
8.	Tekstur kulit batang	Halus	Agak kasar
9.	Warna kulit batang	Abu-abu	Abu-abu sampai coklat
10.	Bentuk daun	Bulat panjang, ujung meruncing, tulang daun menjari	Bulat panjang, ujung meruncing, tulang daun menjari
11.	Warna daun bagian atas	Hijau tua	Hijau tua
12.	Warna daun bagian bawah	Hijau muda	Hijau muda
13.	Permukaan daun	Kusam	Mengkilap
14.	Perabaan permukaan daun	Sedang (agak kasar)	Agak kasar
15.	Perabaan bagian bawah daun	Sedang	Agak kasar
16.	Belahan daun	Simetris	Simetris
17.	Tepi daun	Bergelombang	Bergelombang
18.	Tipe daun	Cembung	Cembung
19.	Arah daun menghadap	Tidak beraturan	Tidak beraturan
20.	Ujung daun	Meruncing	Meruncing
21.	Panjang daun	45 - 50 cm	60 – 65 cm
22.	Lebar daun	30 - 35 cm	50 – 55 cm
23.	Tangkai daun	3 - 5 cm	2 – 5 cm
24.	Jarak antar daun	1 - 4 cm	1 – 5 cm
25.	Warna bunga	Hijau muda	Hijau muda
26.	Tempat tumbuh bunga	Ujung ranting	Ujung ranting
27.	Jumlah bunga per tandan	1 - 5 bunga	1-2 buah
28.	Warna mahkota bunga	Kuning	Kuning
29.	Tipe buah	Berduri	Tidak berduri
30.	Bentuk buah	Lonjong	Bulat
31.	Tekstur kulit buah	Kasar	Sedang
32.	Jumlah buah per tandan	1 - 5 buah	1-2 buah
33.	Panjang buah	14 - 16 cm	15 – 20 cm
34.	Diameter buah	10 -12 cm	13 – 16 cm
35.	Berat buah	0.8 – 1 kg	1.3 – 2 kg
36.	Warna kulit buah	Muda: hijau; tua : hijau kekuningan	Muda dan tua berwarna hijau
37.	Tebal kulit buah	2 -3 mm	2 mm
38.	Warna daging buah	Putih	Putih
No.	Karakterisasi	Keterangan	
		Sukun lokal	Sukun introduksi
39.	Rasa daging buah	Agak manis tekstur lembut	Agak manis tekstur sangat lembut
40.	Duri buah	Muda : runcing ; tua : agak halus	Tidak ada
41.	Kandungan air buah	Rendah (40-50%)	Tinggi (80-90%)
42.	Tekstur daging buah	Agak kasar	Lembut
43.	Tebal daging buah	9 – 11 cm	6 – 10 cm
44.	Rendemen daging buah	75 – 80 %	80 – 85%
45.	Aroma	Sedang	Agak tajam
46.	Panjang tangkai buah	4 – 6 cm	4 – 6 cm
47.	Getah	Banyak	Sedikit
48.	Hati buah	Ada	Ada
49.	Warna hati buah	Putih kecoklatan	Putih kecoklatan
50.	Ketahanan buah dalam angkutan	Tahan	Kurang tahan
51.	Ketahanan buah disimpan	Tahan	Kurang tahan
52.	Konsistensi jadwal berbuah	Konsisten	Konsisten
53.	Masa panen musiman	Agustus-September, Februari – Maret	Juli – Agustus, Januari – Februari
54.	Produksi per pohon	300- 500 buah/musim	80 – 150 buah/musim
55.	Ketahanan terhadap hama penyakit	Tahan terhadap penggerek tapi tidak tahan terhadap busuk buah	Tidak tahan terhadap penggerek dan tidak tahan terhadap busuk buah
56.	Keterangan lain	-	-

Sumber: Hendalastuti dan Rojidin (2006)

Sukun lokal tumbuh di tempat umum ataupun di tanah/kebun petani. Tahun penanaman kelompok sukun lokal tidak diketahui secara jelas. Umumnya pemilik pohon sukun lokal merupakan pemilik 'turunan' pohon sukun dari generasi sebelumnya. Kelompok sukun lokal tumbuh sangat baik di bantaran sungai dan bercampur dengan beragam jenis pohon lainnya pada suatu bentangan kebun petani (Hendalastuti dan Rojidin, 2006).

Sukun introduksi merupakan komoditas yang baru dikenal oleh petani lokal dan oleh karenanya ketertarikan petani masih sangat rendah. Sukun introduksi dengan umur paling tua 8-9 tahun umumnya tumbuh di pekarangan-pekarangan rumah atau di pelataran tempat umum. Teknik perbanyakannya yang dilakukan petani sama dengan sukun lokal yaitu hanya dengan pemindahan anakan yang tumbuh di dekat pohon induk (Hendalastuti dan Rojidin, 2006) (**Gambar 1**).



Gambar 1 Bentuk daun dan buah sukun introduksi
(Sumber: Hendalastuti dan Rojidin, 2006)

Selain di daerah Solok dan Kampar, penyebaran sukun di Jawa Timur sudah populer dibudidayakan oleh masyarakat, bahkan sampai digugusan pulau disekitarnya antara lain Pulau Bawean dan Pulau Kangean. Penanaman Sukun di Jawa Timur umumnya dilakukan di pekarangan dan kebun campuran. Populasi tanaman sukun tersebar merata dari Madura di Jawa Timur sampai dengan daerah Banten di Jawa Barat. Jawa Timur merupakan salah satu daerah penghasil sukun yang potensial, berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2014) produksi buah sukun di Jawa Timur pada tahun 2013 mencapai 9.856 ton (Adinugraha dan Mashudi, 2015).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Adinugraha dan Mashudi (2015) di daerah Madura diperoleh sebaran pohon dengan tinggi rata-rata 12-20 m, diameter batang 48,36-79,86 cm baik dipekarangan

maupun kebun masyarakat. Di daerah Kediri sukun umumnya ditanam dipekarangan rumah dengan tinggi rata-rata 9-21 m dan diameter batang 16,87-70,06 cm. Untuk daerah Banyuwangi sebaran penanaman sukun paling banyak ditanam di pekarangan, kebun dan tepian sungai dengan tinggi rata-rata 10-18 m dan diameter batang 27-70 cm. Di pulau Bawean Jawa Timur pekarangan rumah warga banyak ditanam sukun dengan usia muda, untuk sukun yang berumur tua dengan tinggi tanaman sekitar 30-35 m dan diameter batang mencapai 80-100 cm.

Berdasarkan penyebaran yang cukup melimpah khususnya di provinsi Jawa Timur dan jumlah produksi buah mencapai 9.856 ton pada tahun 2012, hal tersebut menjadikan tanaman sukun sebagai potensi utama sumber bahan pangan yang dapat dikembangkan untuk mendukung ketahanan pangan terutama untuk daerah-daerah yang masih mengalami kerawanan pangan (Adinugraha dan Mashudi, 2015) (**Tabel 2**).

Tabel 2. Hasil pengamatan buah sukun dari 4 lokasi sebaran di Jawa Timur

Sampel	Bentuk	Berat (gram)	Panjang (cm)	Diameter (cm)	Duri	Warna kulit buah
1. Madura						
1	Bulat	600	12,00	10,50	Berduri	Hijau kekuningan
2	Bulat	700	12,50	12,00	Tidak berduri	Hijau kekuningan
3	Lonjong	500	14,60	9,00	Berduri	Hijau kekuningan
4	Bulat	575	11,00	10,50	Berduri	Hijau kekuningan
5	Membulat	400	10,00	8,70	Berduri	Hijau kekuningan
2. Banyuwangi						
1	Lonjong	1.500	17,00	12,00	Tidak berduri	Hijau muda
2	Bulat	1.500	14,00	14,00	Tidak berduri	Hijau kecoklatan
3	Bulat	2.610	18,00	18,00	Tidak berduri	Hijau kecoklatan
4	Lonjong	1.450	16,00	13,00	Tidak berduri	Hijau kecoklatan
5	Bulat	1.700	12,90	13,10	Tidak berduri	Hijau kecoklatan
3. Kediri						
1	Lonjong	1.900	16,30	14,30	Tidak berduri	Hijau kecoklatan
2	Bulat	2.500	16,10	17,30	Tidak berduri	Hijau kecoklatan
3	Bulat	1.500	15,20	14,80	Tidak berduri	Hijau muda
4	Bulat	1.400	14,10	14,30	Tidak berduri	Hijau kecoklatan
5	Bulat	1.200	14,50	13,20	Tidak berduri	Hijau kekuningan
4. Bawean						
1	Bulat	1.850	17,50	17,00	Tidak berduri	Hijau kekuningan
2	Bulat	1.550	17,50	17,00	Tidak berduri	Hijau kekuningan
3	Bulat	1.900	16,00	15,50	Tidak berduri	Hijau kekuningan
4	Lonjong	1.400	18,00	15,00	Tidak berduri	Hijau kekuningan
5	Bulat	1.420	16,00	15,50	Tidak berduri	Hijau kecoklatan

Sumber: Adinugraha dan Mashudi, 2015

III. PROSPEK PENGEMBANGAN TANAMAN SUKUN

1. Sebagai Substitusi Pangan

Sukun sebagai bahan pangan memiliki kandungan vitamin dan mineral dan protein yang cukup tinggi yang bisa disamakan dengan sumber bahan pangan lainnya seperti ubi kayu, jagung dan sagu. Berbagai pertimbangan yang mendasari tanaman sukun sebagai bahan pangan antara lain keberadaan dan ketersediannya tidak bersamaan dengan pangan pokok

seperti beras, sehingga dapat menutupi kekosongan atau sebagai alternatif bagi lokasi yang musim pacekliknya sangat nyata (Gusmailina dan Komarayati, 1994).

Berdasarkan perhitungan satu buah sukun dengan berat rata-rata 2,25 kg dan proporsi bagian yang dapat dimakan adalah 78%, maka kalori sukun yang diperoleh sebesar 1894,4 kalori (Bakar, 1979). Menurut Gusmailina dan Komarayati (1994), tiap sebuah sukun dapat mengenyangkan lima orang untuk sarapan pagi (dewasa dan kebutuhan makan pagi 100 gr). Pertimbangan lain yang memungkinkan sukun sebagai bahan pangan, produksi sukun tidak banyak dipengaruhi oleh banyak atau sedikitnya curah hujan.

Pitoyo (1989) mengatakan kelebihan sukun dibandingkan tanaman pangan pokok konvensional lainnya adalah selain cepat menghasilkan buah, teknik budidaya sukun juga mudah. Sukun bahkan dapat tumbuh dilahan marginal dan tahan terhadap kemarau panjang. Dengan semakin bertambahnya usia tanaman sukun dan bertambahnya percabangan, akan diperoleh buah sukun yang semakin banyak (Gusmailina dan Komarayati, 1994).

2. Sebagai Pohon Pelindung dan Penghijauan

Tanaman sukun memiliki perakaran yang kuat dan dalam, mempunyai daya pegang yang kuat, sehingga lebih tahan terhadap erosi akibat aliran permukaan. Perakaran yang intensif ini menyebabkan tanah tidak terlalu padat atau keras, sehingga kapasitas infiltrasi tanah dan daya serap air dapat ditingkatkan (Gusmailina dan Komarayati, 1994). Tanaman sukun dapat menjadi salah satu tanaman penghijauan karena tanaman sukun dapat tumbuh baik mulai dari 0-1000 mdpl, dapat tumbuh baik dilahan marginal, bersifat menyimpan air serta mempunyai daun lebar dengan permukaan yang ditutupi oleh lapisan lilin sehingga mencegah penguapan (Gunarto, 1990 dalam Gusmailina dan Komarayati, 1994).

Tajuk pohon sukun yang rindang dan besar dapat menahan air hujan yang jatuh sehingga ketika sampai dipermukaan tanah daya rusaknya telah berkurang dan menjadi lebih kecil. Besarnya pengurangan energi hujan sewaktu sampai dipermukaan tanah dipengaruhi oleh kerapatan tajuk dan tinggi tajuk dari permukaan tanah (Asyad, 1989). Selain itu tajuk yang rindang ini merupakan penghalang angin yang efektif sehingga tingkat kerusakan angin terhadap daerah yang ada tanaman sukunnya dapat dikurangi (Gusmailina dan Komarayati, 1994).

PERBANYAKAN TANAMAN SUKUN

Bibit sukun yang baru diperoleh secara vegetatif karena buah sukun bersifat partinokarpi atau tidak memiliki biji (Deivanai dan Bhore, 2010). Teknik pembibitan yang dapat diterapkan di persemaian yaitu stek akar, stek pucuk, stek batang dan kultur jaringan

(Supriati, dkk., 2005). Pembibitan sukun dengan stek akar, stek pucuk dan stek batang dapat dilakukan dengan cara yang relatif mudah, dengan menggunakan media pasir sungai pada badengan yang ditutupi sungkup plastik. Stek yang sudah berakar selanjutnya disapih ke media pertumbuhan berupa campuran tanah dan pupuk organik (kompos/pupuk kandang) dengan perbandingan 3:1 pada bedengan terbuka atau tidak disungkup. Waktu yang diperlukan untuk pertumbuhan tunas dan akar pada bedengan sungkup sekitar 2-3 bulan dan setelah itu bibit disapih ke media pertumbuhan berupa campuran tanah dan kompos (3:1) selanjutnya dipelihara di bedeng sapih selama 3-4 bulan. Bibit sukun yang sudah berumur 6 bulan di persemaian sudah siap untuk ditanam di lapangan (Adinugraha dan Setiadi, 2018) (**Gambar 2**).



A B
Gambar 2 Bibit sukun hasil stek batang
(Sumber: Adinugraha dan Setiadi, 2018)

IV. KESIMPULAN

Terdapat dua kelompok sukun di daerah Solok dan Kampar yaitu sukun lokal dan sukun introduksi, Keberadaan sukun introduksi di Solok pada saat ini masih dalam bentuk potensi mengingat sukun dewasa kelompok ini hanya terdapat dalam jumlah sedikit. Tanaman sukun yang tersebar merata di wilayah Jawa Timur merupakan komoditas yang sangat potensial untuk dikembangkan sebagai bahan pangan alternatif dan juga sebagai pohon pelindung dan penghijauan. Tanaman sukun dapat dibudidayakan melalui pembibitan di persemaian melalui metode stek akar, stek pucuk, stek batang dan kultur jaringan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinugraha, H. A., dan N. K. Kartikawati. 2004. Pertumbuhan bibit tanaman sukun (*Artocarpus altilis*) hasil perbanyakan secara klonal di persemaian. *Prosiding. Ekspose Hasil Litbang Bioteknologi dan Pemuliaan Tanaman Hutan*.
- Adinugraha, H. A. dan N. K. Kartikawati. 2012. Variasi morfologi dan kandungan gizi buah sukun. *Wana Benih*. 13(2): 99-106.
- Adinugraha, H. A. dan D. Setiadi. 2015. Pengembangan Teknik Budidaya Sukun (*Artocarpus altilis*) Untuk Mendukung Pembangunan Hutan

- Cadangan Pangan. *Prosiding*. Seminar Agroforestry. 59–64.
- Adinugraha, H. A. dan Mashudi. 2015. Variasi Morfologi Buah Sukun dari Empat Populasi Sebaran di Jawa Timur. *Jurnal Cakrawala*. 9(1): 31-41.
- Adinugraha, H. A. dan D. Setiadi. 2018. Pengembangan klon Sukun (*Artocarpus altilis* (Park.) Fosberg.) unggulan untuk mendukung ketahanan pangan. *Jurnal Biologi Tropika*. 1(2): 21-29.
- Arsyad, S. 1989. *Konversi Tanah dan Air*. Penerbit IPB Press. Bogor.
- Effendie K. 2011. Lokakarya Sukun Nasional. *Prosiding*. Solok: Balai Penelitian Tanaman Buah.
- Gunarto, B. 1990. *Pengembangan Budidaya Sukun*. Makalah Seminar Usulan Proyek di Jurusan Sosial Ilmu-Ilmu Ekonomi. Fakultas Pertanian IPB. Bogor.
- Gusmailina dan S. Komarayati. 1994. Prospek Pengembangan Tanaman Sukun Ditinjau dari Kandungan Kimia dan Aspek Lainnya. *Jurnal Penelitian Hasil Hutan*. 12(3): 77-83.
- Hendalastuti, R dan A. Rojadin. 2006. Karakteristik Budidaya dan Pengolahan Buah Sukun: Studi Kasus di Solok dan Kampar. *Prosiding*. Seminar Hasil Litbang Hasil Hutan. 220-232.
- Hendri, L. Marlina, dan Liferdi. 2010. Diversifikasi Pangan dan Gizi dengan Alpukat, Pisang dan Sukun. *Prosiding*. Seminar Nasional Program dan Strategi Pengembangan Buah Nusantara.
- Jones, A. M. P., D. Ragone, N.G. Tavana., D.W. Bernotas, and S.J. Murch. 2011. Beyond the Bounty: Breadfruit (*Artocarpus altilis*) for food security and novel foods in the 21st Century. *Journal Ethnobotany*. 9(1): 130-152.
- Pitojo, 1992. *Budidaya Sukun*. Yogyakarta. Kanisius.
- Pitoyo. 1989. *Sukun Unggul Cilacap*. Dinas Pertanian Daerah Tingkat II. Cilacap.
- Rajendran, R. 1992. *Arthocarpus altilis* (Parkinson) Fosberg. *Edible fruits and nuts: PROSEA: Plant Resources of South-East Asia*. Bogor. Indonesia.
- Sikarwar, M. S., B. J. Hui., K. Subramaniam., B. D. Valeisamy., L. K. Yean, and K. Balaji. 2014. Plant Review: A Review on *Artocarpus altilis* (Parkinson) Fosberg (breadfruit). *Journal of Applied Pharmaceutical Science*. 4(08): 091-097.
- Sukandar, D., E.R. Amalia, dan S. Hermanto. 2013. Karakterisasi dan pengujian aktivitas antioksidan ekstrak etanol buah sukun (*Artocarpus communis*). *Prosiding*. Semirata FMIPA Universitas Lampung.
- Supriati, Y., I. Mariska dan S. Hutami. 2005. Mikropropagasi Sukun (*Artocarpus communis* Forst) Tanaman Sumber Karbohidrat Alternatif. *Berita Biologi*. 7(4): 207-214.